

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah penelitian

Stikes Surya Global merupakan salah satu insitusi Kesehatan yang terletak di Ringroad selatan, Blado, Potorono Banguntapan Bantul. Tepatnya pada tanggal 13 maret 2003 dengan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 35/D/O/2003 tanggal 23 Maret 2003 dengan resmi STIKES Surya Global berdiri. Pada bulan juni 2007 STIKES Surya Global mengikuti Visitasi (Akreditasi) yang diselenggarakan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT) dan berdasarkan SK BAN PT nomor : 015/BAN-PT/Ak.-X/S1/VII/2007 Progam studi ilmu keperawatan dinyatakan telah terakreditasi.

Stikes Surya Global saat ini mempunyai 4 Program Studi Ilmu Kesehatan yaitu Progam Studi Ilmu Keperawatan, Progam Studi Pendidikan Ners, Program Studi Diploma Farmasi dan Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat. Fasilitas yang disediakan di STIKES Surya Global sendiri meliputi beberapa ruangan dan asrama yang di bangun di lokasi baru untuk

kegiatan belajar mengajar dan asrama mahasiswa.

Kurikulum program Studi Keperawatan yang diimplementasikan saat ini adalah kurikulum berbasis kompetensi, dengan model pembelajaran *student center learning* melalui pendekatan *PBL (Problem Based Learning)*. Adapun beberapa metode pembelajaran yang digunakan meliputi *Lecturing*, Tutorial, *Skill Lab* dan praktik klinik.

B. Hasil penelitian

1. Gambaran umum Karakteristik Responden

Hasil analisis karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, dan asal lulusan mahasiswa digambarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Tabel Gambaran Umum Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Kelompok				P value
	Perlakuan (n = 105)		Kontrol (n = 116)		
	N	%	N	%	
Jenis Kelamin					
Laki-Laki	0	0	15	12.93	0.001
Perempuan	105	100	101	87.06	
Usia					
15-20 Tahun	98	93.33	100	86.20	0.001
>20 Tahun	7	6.67	16	13.79	
Lulusan					

SITA Umum/ SMK Non Kesehatan	88	83.80	111	95.68	0.001
SMK Kesehatan	17	16.20	5	4.32	

Sumber : Data primer

Sebagian besar responden kelompok kontrol dan kelompok perlakuan berjenis kelamin perempuan. Hasil Uji statistik menunjukkan bahwa proporsi jenis kelamin antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi berbeda dengan nilai $P < 0.05$, hal ini disebabkan karena pada kelompok intervensi tidak terdapat responden yang berjenis kelamin laki-laki..

Umur responden kedua kelompok paling banyak berumur 15- 20 tahun, dan proporsi antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol berbeda dengan nilai $p < 0.05$. Proporsi responden dengan latar belakang pendidikan didominasi dari lulusan SLTA umum atau SMK Non Kesehatan, Kelompok kontrol lebih banyak responden yang berasal dari SMK Kesehatan dibandingkan dengan kelompok intervensi sehingga proporsi asal lulusan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol berbeda dengan nilai $P < 0.05$.

2. Uji Normalitas Data Variabel Kognitif.

Uji Normalitas dilakukan sebelum menentukan uji statistik yang dipakai untuk mengetahui perbedaan hasil belajar kognitif sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Uji Normalitas yang digunakan adalah Uji *Kolmogorov Smirnov*. Hasil dari Uji Normalitas dapat dijelaskan dengan tabel berikut:

Tabel 3.2 Uji Normalitas Data Variabel Kemampuan Kognitif pada kelompok Intervensi dan kelompok Kontrol

Variabel	Signifikansi Intervensi	Signifikansi Kontrol
Kognitif pretes	0.000	0.000
Kognitif posttest	0.000	0.000

mber data : data primer, diolah.

Hasil Uji *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan bahwa angka signifikansi data variabel penelitian pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol kurang dari 0,05 sehingga data tidak berdistribusi normal. Hasil Uji Normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal sehingga uji yang digunakan untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi digunakan digunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*.

Analisis perbedaan antara kelompok intervensi dan

kelompok kontrol pada penelitian ini menggunakan uji *Mann-Whitney* karena data tidak berdistribusi normal (Sastroasmoro, 2014).

3. Uji Perbedaan Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa Sebelum dan Sesudah Dilakukan Intervensi.

Hasil belajar kognitif mahasiswa sebelum dan sesudah penerapan metode pembelajaran kooperatif dilakukan dengan cara menghitung hasil pretes dan posttest mahasiswa sebelum dan sesudah dilakukan metode pembelajaran *jigsaw* pada materi kebutuhan dasar manusia. Uji Perbedaan hasil belajar kognitif dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa Stikes Surya Global Sebelum dan Sesudah dilakukan Metode Pembelajaran *Cooperative Jigsaw* dengan Uji Wilcoxon Signed Rank Test .

Kelompok	N	Variabel	Median	P
Intervensi	105	Pretest Kognitif	53.00	0.000
		Posttest Kognitif	93.00	
Kontrol	116	Pretest Kognitif	53.00	0.000
		Posttest Kognitif	76.00	

Sumber data : data primer, diolah.

Tabel uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan bahwa nilai hasil belajar mahasiswa antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol mengalami peningkatan. Pada kelompok kontrol nilai peningkatan hasil belajar tidak setinggi kelompok intervensi yang diberikan metode pembelajaran *jigsaw*.

4. Harga diri Mahasiswa

Hasil dari harga diri mahasiswa sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan *cooperative learning jigsaw* dilakukan dengan cara mengkategorikan harga diri mahasiswa ke dalam rentang “rendah”, “sedang”, dan “tinggi”. Uji statistik yang digunakan untuk uji perbedaan harga diri sebelum dan sesudah intervensi menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Harga diri mahasiswa sebelum dan sesudah dilakukan *cooperative learning tipe jigsaw* dapat dilihat pada tabel di berikut ini:

**Tabel 4.3 Harga Diri Mahasiswa Stikes Surya Global
Sebelum dan Sesudah dilakukan Metode Pembelajaran
Cooperative Jigsaw.**

Kelompok	N	Variabel	Rendah (%)	Sedang (%)	Tinggi (%)	P
Intervensi	105	Pretest	31.4	54.3	14.3	0.000
		Posttest	0	5.7	94.3	
Kontrol	116	Pretest	21.6	70.7	7.8	0.012
		Posttest	11.2	81.9	6.9	

Sumber data : data primer.

Harga diri mahasiswa pada kelompok intervensi meningkat setelah mendapatkan intervensi pembelajaran kooperatif *jigsaw*, tidak terdapat mahasiswa yang mempunyai harga diri rendah setelah dilakukan intervensi yang sebelum intervensi dilakukan masih terdapat mahasiswa yang mempunyai harga diri rendah. Harga diri juga cenderung meningkat pada kelompok kontrol yang mempunyai harga diri rendah, tetapi mahasiswa dengan harga diri tinggi pada kelompok kontrol mengalami penurunan. Peningkatan harga diri pada kelompok intervensi secara statistik signifikan dengan nilai P value 0.000 (<0.05), dan peningkatan harga diri pada kelompok kontrol dengan P value 0.012 ($<0,05$)

5. Perbedaan Hasil Belajar Kognitif dan Harga Diri

Mahasiswa Kelompok Intervensi dan kelompok Kontrol Sebelum dan Sesudah dilakukan Intervensi.

Hasil belajar kognitif dan harga diri mahasiswa pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol pretes dan potest dilakukan uji untuk mengetahui perbedaan diantara kedua kelompok. Uji tersebut menggunakan *Mann Whitney Test* untuk kedua variabel. Hasil uji variabel kognitif tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4 Perbedaan Nilai Rata - Rata Hasil Belajar Kognitif Kelompok Intervensi dan kelompok Kontrol sebelum dan Sesudah Intervensi.

	Kelompok	Median	P
Pretest	Intervensi	53.00	0.865
Kognitif	Kontrol	53.00	
Postes	Intervensi	93.00	0.000
Kognitif	Kontrol	76.00	

Sumber data: data primer, diolah

Hasil belajar kognitif antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol pada saat pretest tidak berbeda secara signifikan $P = 0.865 (>0.05)$ serta nilai median hasil belajar kognitif pada kedua kelompok sebelum intervensi relatif sama. Hasil belajar antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah dilakukan intervensi berbeda secara signifikan yaitu dengan nilai $P \text{ value } = 0.000 (<0.05)$. Nilai median antara

kedua kelompok juga jauh berbeda yaitu 93.00 pada kelompok intervensi dan 76.00 pada kelompok kontrol.

Hasil Uji *Mann Whitney* untuk variabel harga diri dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Perbedaan Harga Diri Mahasiswa Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol Sebelum dan Sesudah Intervensi.

	Kelompok	P
Pretest	Intervensi	0.550
Harga diri	Kontrol	
Postes	Intervensi	0.000
Harga diri	Kontrol	

Harga diri pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebelum dilakukan intervensi juga tidak berbeda signifikan dengan nilai *P value* 0.550 (>0.05). Setelah dilakukan intervensi terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol yaitu dengan nilai *p value* 0.000 (<0.05).

6. Hasil Uji Korelasi Variabel Harga Diri dan Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa

Hubungan antara kedua variabel dependen dilakukan uji korelasi Non paramaterik dengan menggunakan Uji *Spearman Rank*. Hasil uji korelasi tersebut dapat dilihat pada

tabel berikut ini:

Tabel 4.6. Tabel Uji Korelasi antara Harga diri dan Hasil Belajar Mahasiswa.

Variabel	r	P value
Harga diri terhadap Kognitif	0.734	0.000

Hasil Uji korelasi *Spearman* pada tabel diatas menunjukkan bahwa hubungan antara harga diri dan hasil belajar kognitif mempunyai hubungan yang erat yaitu dengan nilai signifikansi $P=0.000$. Variabel harga diri dapat menjadi moderator dalam peningkatan hasil belajar mahasiswa. Nilai r bernilai positif yaitu 0.734 menunjukkan bahwa harga diri yang positif juga akan mempunyai hasil belajar kognitif yang baik pula.

7. Hasil Uji *Regresi Linear* Karakteristik Responden dan *Cooperative Learning* Terhadap Variabel Kognitif Mahasiswa.

Karakteristik responden yang meliputi umur, jenis kelamin dan asal lulusan sekolah di analisis menggunakan uji *regresi linear* terhadap variabel kognitif mahasiswa. Hasil uji

regresi linear dapat dilihat pada tabel di berikut ini

Tabel 4.7 Hasil Uji *Regresi Linear* Karakteristik Responden terhadap Kognitif Mahasiswa

Variabel	Kognitif		
	B	t	Sig
Constant	78.90	33.93	0.000
Jenis kelamin Perempuan (1) Laki-laki (0)	-5.37	-2.99	0.003
Usia 15-20 tahun (1) >20 tahun (0)	0.14	0.83	0.934
Lulusan SLTA Umum (1) SMK Kesehatan (0)	-0.53	-0.31	0.756
<i>Cooperative Learning</i> Intervensi (1) Kontrol (0)	19.33	19.44	0.000

Sumber: data primer, diolah.

Tabel uji *regresi linear* diatas menunjukkan bahwa terdapat dua variabel yang dapat mempengaruhi kognitif mahasiswa yaitu variabel jenis kelamin dan intervensi *cooperative learning*, nilai *sig* <0.25 sehingga variabel tersebut di uji *regresi linear* kembali. Hasil uji *regresi linear* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.8 Hasil Uji *Regresi Linear* variabel Jenis Kelamin dan *Cooperative Learning* terhadap Kognitif Mahasiswa.

Variabel	Kognitif		
	B	t	Sig
Constant	76.94	47.51	0.000
Jenis kelamin	-3.55	-2.02	0.045
<i>Cooperative Learning</i>	19.16	19.85	0.000

Uji *Regresi linear* diatas menunjukkan variabel *cooperative learning* merupakan variabel yang paling berpengaruh pada kemampuan kognitif mahasiswa. Hasil uji *linear* berganda tersebut didapatkan persamaan regresi yaitu:

$$Y = 76.94 - 3.55X_1 + 19.16 X_2$$

Persamaan regresi di atas menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif mahasiswa sebesar 76.94 ketika tidak diberikan intervensi apapun. Mahasiswa perempuan akan mengalami penurunan sebesar 3.55 satuan, ketika mahasiswa mendapatkan intervensi pembelajaran kooperatif didapatkan peningkatan kognitif sebesar 19.16 satuan.

8. Hasil Uji *Regresi Linear* Karakteristik Responden dan *Cooperative Learning* Terhadap Harga Diri Mahasiswa.

Karakteristik responden yang meliputi umur, jenis

kelamin, asal lulusan sekolah di analisis menggunakan uji *regresi linear* terhadap variabel harga diri mahasiswa. Hasil Uji *regresi linear* dapat dilihat pada tabel di berikut ini:

Tabel 4.8 Hasil Uji *Regresi Linear* Karakteristik Responden terhadap Harga Diri Mahasiswa

Variabel	Harga Diri		
	B	t	Sig
Constant	15.09	18.82	0.000
Jenis kelamin Perempuan (1) Laki-laki (0)	-0.89	-0.82	0.766
Usia 15-20 tahun (1) >20 tahun (0)	0.44	0.510	0.046
Lulusan SLTA Umum (1) SMK Kesehatan (0)	0.22	0.28	0.239
<i>Cooperative Learning</i> Intervensi (1) Kontrol (0)	14.207	23.64	0.000

Sumber: data primer, diolah.

Tabel uji *regresi linear* diatas menunjukkan bahwa terdapat tiga variabel yang dapat mempengaruhi harga diri mahasiswa yaitu variabel usia, lulusan sekolah dan intervensi *cooperative learning*, nilai *signifikansi* <0.25 sehingga variabel tersebut di uji *regresi linear* kembali. Hasil uji *regresi linear* dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 4.9 Hasil Uji *Regresi Linear* Variabel Usia, Lulusan Sekolah dan *Cooperative Learning* terhadap Harga Diri Mahasiswa.

Variabel	Harga Diri		
	B	t	Sig
Constant	14.68	12.48	0.000
Usia	-9.09	5.89	0.048
Lulusan sekolah	8.90	5.65	0.101
<i>Cooperative Learning</i>	14.34	26.79	0.000

Uji *Regresi linear* diatas menunjukkan variabel *cooperative learning* merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap harga diri mahasiswa pada penelitian ini. Hasil uji *linear* berganda tersebut didapatkan persamaan regresi yaitu:

$$Y = 14.68 - 9.09 X_1 + 14.34 X_2$$

Persamaan regresi menunjukkan bahwa harga diri mahasiswa sebesar 14.68 atau dalam kategori sedang tanpa diberikan perlakuan apapun, mahasiswa dengan usia 15-20 tahun akan mengalami penurunan harga diri sebesar 9.09 satuan atau menjadi harga diri rendah, dengan pemberian intervensi *cooperative learning* harga diri mahasiswa selama proses pembelajaran meningkat sebesar 14.34 satuan.

C. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Jenis kelamin

Berdasarkan hasil dari data yang didapatkan, sebagian besar kelompok intervensi dan kelompok kontrol berjenis kelamin perempuan. Fenomena pendidikan keperawatan di Indonesia jumlah mahasiswa perempuan cenderung lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki. Tempat penelitian yang digunakan peneliti juga mempunyai mahasiswa yang di dominasi oleh mahasiswa perempuan dibandingkan laki-laki, sehingga pembentukan kelompok kooperatif tidak dapat heterogen berdasarkan jenis kelamin.

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani tahun 2011 dengan responden mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Veteran Jakarta menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan prestasi belajar mahasiswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa antara laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan dalam prestasi belajar.

Penelitian ini menggunakan responden dengan proporsi antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol berbeda sehingga dimungkinkan jenis kelamin dapat menjadi faktor perancu yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, dan tidak dikendalikan oleh peneliti.

b. Usia

Responden dalam penelitian ini sebagian besar berusia 15 - 20 tahun. Kelompok intervensi dan kelompok kontrol di dominasi oleh usia tersebut. Usia 15-20 tahun adalah usia yang sesuai dengan jenjang pendidikan yang di jalannya yaitu pendidikan sarjana.

Siagian (2002) mengatakan bahwa usia atau umur adalah berkaitan dengan kedewasaan serta kesiapan psikologis dalam menjalani suatu pekerjaan ataupun kehidupan. Mahasiswa yang mempunyai umur lebih tua dianggap lebih bertanggung jawab dibandingkan dengan usia remaja ketika masih bersekolah tingkat menengah atas.

Mahasiswa dianggap sebagian umur yang produktif yang dapat menyelesaikan tugasnya secara mandiri dan dapat bertanggung jawab atas tugas tersebut, dapat belajar dari pengalaman, dan lebih percaya diri. Mahasiswa sebagai responden dalam penelitian ini dianggap sebagai pribadi yang sudah dewasa sehingga bertanggung jawab atas tugasnya.

Umur kemungkinan tidak menjadi faktor pengganggu dalam penelitian ini, hal tersebut dikarenakan proporsi responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden yang berusia 18-20 tahun, sehingga usia mereka sesuai dengan jenjang pendidikannya saat ini.

c. Lulusan Sekolah

Kelompok intervensi maupun kelompok kontrol pada penelitian ini mempunyai proporsi asal sekolah yang sama. Sebagian besar mahasiswa adalah lulusan dari sekolah menengah umum dan sekolah menengah kejuruan. Terdapat sebagian kecil mahasiswa yang berasal dari sekolah menengah kejuruan perawat. Menurut Siagian (2002) pendidikan

merupakan suatu pengalaman untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas seseorang, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi juga pengetahuan serta keinginan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang didapatkannya.

Penelitian ini menggunakan responden yang didominasi berasal dari asal sekolah SMA umum atau SMK umum. Terdapat sebagian kecil mahasiswa dengan asal sekolah SMK kejuruan keperawatan. Pengalaman belajar tentang materi keperawatan lebih banyak dimiliki oleh mahasiswa yang berasal dari SMK keperawatan, yang selanjutnya akan mempengaruhi *prior knowledge* mahasiswa. Akan tetapi hal ini dimungkinkan tidak menjadi faktor perancu karena responden di dominasi oleh mahasiswa yang berasal dari SMA dan SMK umum non kesehatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dyah tahun 2014 tentang pengaruh asal lulusan sekolah dengan tingkat intelegensi dan hasil belajar mahasiswa

kebidanan di Jakarta menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan asal lulusan sekolah terhadap tingkat intelegensi dan hasil belajar mahasiswa kebidanan. Penelitian ini mendukung bahwa antara mahasiswa yang berasal dari SMK Kesehatan maupun SMA/SMK Umum tidak berpengaruh terhadap hasil belajar mereka.

Penelitian ini menggunakan responden yang mempunyai tingkat pendidikan yang sama yaitu lulusan dari sekolah menengah umum, walaupun terdapat beberapa responden yang berasal dari sekolah menengah kejuruan perawat. Penelitian ini tidak menggunakan jenis kelamin, umur maupun asal sekolah untuk menentukan kelompok kontrol maupun kelompok intervensi sehingga dimungkinkan tidak mempengaruhi hasil dalam penelitian ini.

2. Hasil Belajar Kognitif Sebelum dan Sesudah dilakukan Metode *Cooperative Jigsaw*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor hasil belajar kognitif pada kelompok intervensi yang mendapatkan intervensi metode kooperatif *Jigsaw*

mengalami peningkatan. Penelitian yang dilakukan oleh Sougvinier dan Kronenberger (2007) menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan *cooperative jigsaw* memberikan hasil yang memuaskan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ulfa dan Sumaryati (2010) menunjukkan bahwa dengan penerapan metode *cooperative jigsaw* terjadi peningkatan dalam hasil belajar.

Metode pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang melibatkan mahasiswa secara aktif selama metode pembelajaran berlangsung. Semua mahasiswa akan terlibat dalam diskusi dan mempunyai tanggung jawab individu untuk menguasai materi yang menjadi tanggung jawabnya. Kelebihan pembelajaran kooperatif adalah dapat meningkatkan ketrampilan mahasiswa dalam bekerjasama dan melatih ketrampilan sosial. Pembelajaran kooperatif *jigsaw* menekankan mahasiswa untuk mempelajari materi ahli yang selanjutnya bertanggung jawab untuk mengajarkan kepada teman dalam kelompok asalnya.

Materi ahli yang diwajibkan kepada mahasiswa untuk dipelajari akan meningkatkan motivasi belajar

mahasiswa dan meningkatkan *self directed learning* mahasiswa. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutik tahun 2016 bahwa pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa yang selanjutnya akan meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan peningkatan hasil belajar kognitif tidak hanya terjadi pada kelompok intervensi saja, kelompok kontrol yang tidak mendapatkan metode kooperatif juga mengalami peningkatan. Peningkatan yang dialami kelompok kontrol tidak setinggi peningkatan hasil belajar pada kelompok intervensi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelompok mahasiswa yang mendapatkan intervensi kooperatif lebih meningkat dibandingkan dengan kelompok kontrol yang mendapatkan metode konvensional. Peningkatan hasil belajar kognitif pada kelompok kontrol dapat terjadi karena responden sudah mengalami pembelajaran terhadap materi tersebut dengan metode konvensional. Kedua kelompok baik intervensi ataupun kelompok kontrol sudah mendapatkan materi dengan cara yang

berbeda. Perubahan hasil belajar pada kedua kelompok tersebut dikarenakan responden sudah mengalami pembelajaran.

Belajar merupakan kegiatan individu untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku dengan cara mempelajari suatu materi atau bahan ajar (Sagala, 2010). Perubahan hasil belajar tersebut merupakan akibat dari proses pembelajaran yang telah dilalui. Pencapaian hasil belajar pada kedua kelompok tersebut tidak hanya merupakan hasil dari proses belajar di kelas saja, karena terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik adalah *past experiences of learning* atau pembelajaran melalui pengalaman masa lalu. Faktor ini diperkuat oleh teori John Dewey. John Dewey (1859-1952) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan proses rekonstruksi dan reorganisasi pengalaman-pengalaman. Menurut Teori ini *prior knowledge* memegang peranan penting dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi yang disampaikan, sehingga *prior knowledge* yang

dimiliki mahasiswa akan mempengaruhi dalam hal pemahaman mahasiswa terhadap materi selama perkuliahan. Mahasiswa di kelompok kontrol dimungkinkan mempunyai *prior knowledge* yang bagus sehingga dapat mengikuti pembelajaran dan terjadi peningkatan nilai hasil belajar setelah mengikuti perkuliahan dengan metode ceramah.

Faktor yang kedua adalah faktor ekstrinsik, Faktor ekstrinsik dalam proses pembelajaran terbagi menjadi beberapa bagian. Pertama yaitu *impact of teacher*, bagaimana dampak seorang pengajar terhadap siswanya. *Teacher* atau pengajar secara tidak sadar akan menjadi model bagi para siswanya. *Teacher* atau pengajar merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran yang berperan *role model* bagi siswanya.

Kemampuan *teacher* untuk menjadi *role model* akan membawa pengaruh dan perubahan terhadap aktifitas belajar mahasiswa. Hasil penelitian dapat dipengaruhi oleh dosen yang mengajar merupakan salah satu dosen yang menjadi *role model* bagi mahasiswa, sehingga dapat

meningkatkan motivasi mahasiswa dalam belajar, yang pada akhirnya meningkatkan pengetahuan mahasiswa pada materi yang diajarkan.

Proses pembelajaran juga mengandung input, proses, serta output yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Metode pembelajaran termasuk salah satu komponen proses yang mempengaruhi hasil belajar. Kelompok intervensi dan kelompok kontrol menggunakan metode pembelajaran yang berbeda sehingga peningkatan hasil belajar yang dicapai juga berbeda walaupun kedua kelompok mengalami peningkatan hasil belajar.

3. Harga Diri Sebelum dan Sesudah dilakukan Metode Kooperatif *Jigsaw*

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa prosentase harga diri pada kelompok intervensi meningkat yaitu mahasiswa dengan harga diri tinggi meningkat dari 14.3 % menjadi 94.3% dengan nilai P yaitu 0.000. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa harga diri pada kelompok intervensi meningkat secara signifikan setelah dilakukan intervensi *cooperative*

learning.

Harga diri merupakan evaluasi terhadap dirinya sendiri secara rendah ataupun tinggi. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan terhadap keberadaan dan keberartian diri. Dalam proses pembelajaran mahasiswa akan mempunyai harga diri yang tinggi ketika mahasiswa tersebut merasa diterima oleh pengajar ataupun teman dalam lingkungan belajarnya. Harga diri juga mencakup evaluasi dan penghargaan terhadap dirinya sendiri dan menghasilkan penilaian tinggi atau rendah terhadap dirinya sendiri.

Harga diri adalah penilaian tinggi atau rendah terhadap diri sendiri yang menunjukkan sejauh mana individu itu meyakini dirinya sebagai individu yang mampu, penting, dan berharga yang berpengaruh dalam perilaku seseorang (Coopersmith, 2006). Metode pembelajaran *cooperative Jigsaw* didalamnya terdapat langkah pembelajaran yang melibatkan semua mahasiswa menjadi tim ahli terhadap topik tertentu dalam metode pembelajaran. Semua

mahasiswa dalam tim ahli juga akan diberikan kesempatan untuk mengajarkan topiknya ke teman kelompok asalnya. Kesempatan mahasiswa menjadi tim ahli tersebut dapat meningkatkan harga diri mahasiswa karena mahasiswa akan merasa bahwa dirinya mampu, penting dan dibutuhkan oleh anggota kelompok yang lainnya.

Cooperative learning merupakan pembelajaran yang didalamnya terdapat kerja sama antara mahasiswa yang dapat meningkatkan prestasi yang lebih tinggi oleh semua peserta (Slavin 2013). Peserta didik saling membantu, dengan demikian membangun sebuah komunitas yang mendukung dapat meningkatkan kinerja masing-masing anggota. Kinerja dari masing-masing anggota kelompok tersebut akan meningkatkan harga diri mahasiswa.

Pembelajaran kooperatif dapat memfasilitasi mahasiswa secara berkelompok dalam lingkungan yang kooperatif, membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, serta masing-masing siswa merasa bertanggung jawab

untuk keberhasilan setiap individu di dalam kelompoknya (Megahed, 2015).

Cooperative Learning tipe *jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan tanggung jawab setiap siswa dalam pembelajaran berkelompok. Setiap siswa dalam kelompok akan mendapatkan materi yang harus dipelajari sehingga nanti dapat mengajarkan materi yang telah dipelajari ke anggota kelompoknya (Huda, 2010). Tanggung jawab yang diberikan kepada setiap siswa tersebut dapat meningkatkan harga diri mahasiswa, karena semua mahasiswa dianggap mampu dan sama kedudukannya ketika pembelajaran kooperatif.

Tanggung jawab perseorangan yang merupakan salah satu elemen dari pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja masing-masing siswa dan kemudian dapat meningkatkan harga diri mahasiswa (Jonhson & Johnson, 2005).

Pembelajaran kooperatif dapat mendorong sikap positif siswa terhadap pembelajaran serta mengembangkan ketrampilan belajar siswa (Megahed,

2015).

4. Perbedaan Peningkatan Hasil Belajar Kognitif dan Harga Diri Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol.

Nilai median hasil belajar kognitif pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebelum dilakukan *cooperative jigsaw* adalah 53.00, Hasil belajar kognitif pada kedua kelompok pada saat pretest tidak berbeda bermakna ($p>0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok mempunyai hasil belajar yang sama sebelum dilakukan intervensi atau homogen.

Hasil belajar pada kedua kelompok setelah mendapatkan intervensi berbeda secara signifikan ($p<0.05$). Nilai median hasil belajar kelompok intervensi adalah 93.00, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 76.00. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar kognitif pada kelompok intervensi lebih tinggi dibandingkan dengan

kelompok kontrol.

Harga diri pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebelum dilakukan intervensi tidak berbeda secara signifikan ($P>0.05$). Prosentase mahasiswa dengan kategori harga diri rendah pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebelum dilakukan intervensi hampir sama yaitu 31.4 % pada kelompok intervensi dan 21.6% pada kelompok kontrol. Kategori sedang pada kelompok kontrol lebih banyak yaitu 70.7% dan kelompok intervensi sebanyak 54.3%. Harga diri dengan kategori sedang pada kelompok intervensi 54.3 dan pada kelompok kontrol sebanyak 70.7%. Hasil tersebut secara statistik tidak berbeda signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebelum dilakukan intervensi.

Prosentase harga diri pada kelompok kontrol setelah dilakukan intervensi sebesar 6.9% dan pada kelompok intervensi sebesar 94.3% dengan kategori harga diri tinggi. Pada kelompok intervensi, setelah dilakukan intervensi tidak terdapat mahasiswa dengan

kategori harga diri rendah (0%) sedangkan pada kelompok kontrol masih terdapat mahasiswa dengan kategori harga diri rendah dengan presentase 11.2%. Kedua kelompok mempunyai peningkatan harga diri tetapi secara statistik harga diri antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol berbeda signifikan setelah dilakukan intervensi ($P < 0.05$).

H1 penelitian ini menyebutkan bahwa terdapat pengaruh penerapan metode *cooperative jigsaw* terhadap hasil belajar kognitif dan harga diri mahasiswa Stikes Surya Global Yogyakarta. H0 penelitian adalah tidak terdapat pengaruh penerapan metode *cooperative jigsaw* terhadap hasil belajar kognitif dan harga diri mahasiswa Stikes Surya Global Yogyakarta.

Kedua kelompok mempunyai hasil belajar kognitif dan harga diri yang berbeda antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah dilakukan intervensi dan terjadi peningkatan hasil belajar dan harga diri. Hal ini menunjukkan bahwa H1 penelitian diterima dan H0 ditolak. Hasil Penelitian ini diperkuat

oleh penelitian yang dilakukan oleh Hanze & Berger (2007), hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *cooperative Jigsaw* ada pengaruh yaitu terhadap peningkatan akademik dan motivasi intrinsik mahasiswa dibandingkan dengan metode pembelajaran langsung (*direct instruction*).

Penelitian yang dilakukan oleh Megahed (2015) dengan responden mahasiswa keperawatan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran *Cooperative Learning* terhadap harga diri mahasiswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Penelitian ini mendukung dari hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu metode pembelajaran *cooperative Jigsaw* dapat meningkatkan harga diri mahasiswa.

Hasil belajar pada kelompok intervensi jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol karena intervensi yang diberikan berbeda. Kelompok intervensi mendapatkan metode pembelajaran *cooperative jigsaw* yang didalamnya terdapat lima unsur pokok yaitu saling ketergantungan positif,

tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota kelompok, dan evaluasi proses kelompok.

Kelima unsur pembelajaran kooperatif tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan interpersonal mahasiswa di dalam pembelajaran dibandingkan dengan pembelajaran konvensional atau pembelajaran individualistik (Chin Min H, Shi Jer, 2004). Lima unsur pembelajaran kooperatif salah satunya adalah tanggung jawab individu, Tanggung jawab individu dapat menekankan mahasiswa merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.

Metode pembelajaran kooperatif jigsaw menekankan mahasiswa untuk mempelajari masing-masing topik ahli yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga mahasiswa akan termotivasi untuk belajar secara mandiri dan melakukan yang terbaik untuk kelompoknya.

Peningkatan motivasi mahasiswa untuk belajar

tersebut akan berdampak pada peningkatan hasil belajar mahasiswa.

Unsur yang lain yang terdapat pada pembelajaran kooperatif adalah ketergantungan positif, keberhasilan kelompok akan bergantung pada kinerja masing-masing anggota kelompoknya. Setiap anggota kelompok akan bekerja semaksimal mungkin untuk menjadikan kelompoknya menjadi tim terbaik.

Keberhasilan kelompok juga merupakan kerjasama setiap anggota kelompok untuk saling membantu dalam memahami materi pembelajaran, sehingga semua anggota kelompok dapat memahami materi tersebut dengan baik. Mahasiswa yang mempunyai tingkat akademik yang tinggi akan bekerja sama dengan mahasiswa yang mempunyai akademik rendah, dan saling bekerja sama di dalam kelompok untuk memahami sebuah materi sehingga hasil belajar masing-masing anggota kelompok akan meningkat.

Selain itu dampak positif dari pembelajaran kooperatif *jigsaw* adalah kepuasan individu ketika

proses pembelajaran berlangsung, karena setiap individu di dalam kelompok dapat berkontribusi dalam kelompok dan membantu anggota kelompok yang lain untuk dapat memahami materi, hal ini yang dapat meningkatkan percaya diri, motivasi serta harga diri mahasiswa dalam belajar (Kim kim & Svinicki, 2012).

Ning H., & Homby, G., (2015) menjelaskan manfaat pembelajaran kooperatif *jigsaw* yaitu dapat meningkatkan motivasi mahasiswa, meningkatkan kemampuan responden dalam berpikir kritis, adanya motivasi intrinsik yang lebih besar untuk belajar dan mencapai sikap yang lebih positif terhadap pembelajaran serta harga diri yang lebih tinggi.

Proses pembelajaran *cooperative jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan oleh Slavin di Universitas Jonh Hopkins (Arend, 2008). Model ini merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mengupayakan peserta didik mampu mengajarkan kepada peserta didik lain dan berusaha

mengoptimalkan ke seluruh anggota kelompok yang lain sebagai satu tim untuk maju bersama. Dalam proses pembelajaran inilah mahasiswa dapat membangun pengetahuannya sekaligus perasaan yang diwujudkan dari perilaku peduli terhadap orang lain.

Menurut Lie (2008), dalam model kooperatif ini peserta didik mampu memiliki banyak kesempatan mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat, dapat meningkatkan ketrampilan komunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya. Lie juga mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif *jigsaw* merupakan suatu model pembelajaran yang fleksibel. Banyak riset yang telah dilakukan berkaitan dengan pembelajaran kooperatif *jigsaw*.

Riset tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa dengan pembelajaran kooperatif ini mahasiswa yang terlibat memperoleh prestasi belajar yang lebih baik, mempunyai sikap yang lebih baik serta lebih positif terhadap pembelajaran.

Menurut Johnson & Stanne (2010), yang telah

melakukan penelitian tentang pembelajaran kooperatif model jigsaw hasilnya menunjukkan bahwa interaksi kooperatif memiliki berbagai pengaruh terhadap peserta didik. Pengaruh positif tersebut adalah (1) meningkatkan hasil belajar peserta didik, (2) meningkatkan daya ingat, (3) dapat mencapai penalaran yang lebih tinggi, (4) mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik, (5) meningkatkan hubungan interpersonal, (6) meningkatkan sikap positif peserta didik terhadap sekolah, (7) meningkatkan sikap positif peserta didik terhadap guru, (8) meningkatkan harga diri, (9) meningkatkan perilaku sosial dan (10) meningkatkan ketrampilan hidup bergotong royong .

Hasil penelitian lain oleh Wardani & Noviani (2010) penelitian tentang pengembangan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* dalam upaya untuk meningkatkan kemandirian dan hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode kooperatif *jigsaw* meningkatkan kemandirian dan hasil belajar peserta didik.

Metode pembelajaran *student centered learning* yang lain salah satunya adalah metode *problem based learning* atau *PBL*. *PBL* adalah metode belajar dengan menggunakan masalah sebagai *trigger* dalam pembelajaran dan mahasiswa diharapkan dapat menggali informasi dan penggalan informasi berdasarkan masalah tersebut. Menurut Sanjaya (2007) kelebihan metode ini adalah melatih mahasiswa untuk berpikir kritis dan meningkatkan motivasi mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Usodo (2013) membandingkan metode *problem based learning* dengan metode *cooperative learning*, Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan metode *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, tetapi dengan pembelajaran kooperatif hasil belajar lebih meningkat dibandingkan dengan pembelajaran *problem based learning*.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan

tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kooperatif *jigsaw* merupakan metode pembelajaran yang efektif untuk dipakai sebagai suatu metode pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*). Pembelajaran kooperatif ini di dalamnya akan membangun kecakapan belajar, mempelajari pengetahuan secara mendalam dari hasil diskusi kelompok, terutama adanya kelompok ahli selama proses pembelajaran.

Model pembelajaran ini dapat meningkatkan mahasiswa untuk berpikir kritis, belajar mengeluarkan pendapat, kerjasama tim, belajar mengembangkan sosialisasi antar peserta didik dan pendidik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mempengaruhi hasil belajar dan harga diri mahasiswa.

5. Hubungan Harga Diri dan Hasil Belajar Mahasiswa

Uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara harga diri dan hasil belajar mahasiswa. Harga diri mahasiswa ketika pembelajaran kooperatif dipengaruhi oleh penerimaan

mahasiswa dari lingkungan sekitar ketika proses pembelajaran. Mahasiswa dianggap mampu untuk menerima tanggung jawab berupa materi ahli yang kemudian wajib untuk mempelajari materi ahli tersebut.

Mahasiswa di dalam kelompok pembelajaran kooperatif mempunyai tanggung jawab yang sama untuk mempelajari materi ahli dan mengajarkan materi ahli tersebut ke kelompok asal. Penerimaan mahasiswa ketika pembelajaran kooperatif ini dapat meningkatkan harga diri mahasiswa. Mahasiswa akan lebih termotivasi ketika mereka mendapatkan tanggung jawab untuk mempelajari materi ahli tersebut. Mahasiswa akan berusaha untuk mencari sumber belajar dan akan meningkatkan kemampuan *self directed* mahasiswa.

Motivasi yang tinggi dan kemampuan *self directed* mahasiswa tersebut akan meningkatkan hasil belajar kognitif mahasiswa, mahasiswa akan berusaha mempelajari materi ahlinya karena bertanggung jawab kepada anggota kelompok lainnya untuk mengajarkan

materi ahli yang menjadi tanggung jawabnya.

6. Faktor yang Paling Mempengaruhi Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa.

Uji *regresi linear* menunjukkan faktor yang paling mempengaruhi hasil belajar kognitif mahasiswa adalah *cooperative learning*. Nilai peningkatan hasil belajar kognitif mahasiswa dengan intervensi pembelajaran kooperatif meningkat 19.16 satuan. Kemaknaan klinis peningkatan kognitif yang terdapat dalam penelitian Hanson (2011). Peningkatan kognitif bermakna dengan peningkatan sebesar 25 satuan, sehingga hasil peningkatan kognitif pada penelitian ini bermakna secara statistik tetapi belum bermakna secara klinis.

Hasil belajar merupakan serangkaian keberhasilan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Hasil belajar kognitif merupakan salah satu pencapaian hasil belajar tersebut. Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Muhibbin (2010) faktor internal meliputi kondisi jasmaniah dan psikologis

dari mahasiswa. Faktor jasmaniah salah satunya meliputi kesehatan mahasiswa, sedangkan faktor psikologis meliputi intelegensi, minat, bakat, serta motivasi. Faktor eksternal meliputi kurikulum yang dipakai, metode belajar, materi, serta fasilitas belajar.

Intervensi *cooperative learning* merupakan salah satu faktor yang paling mempengaruhi hasil belajar kognitif pada penelitian ini. Metode mengajar merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar mahasiswa. Metode pembelajaran yang tepat dapat mengarahkan mahasiswa untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. *Cooperative learning* merupakan salah satu metode pembelajaran yang berfokus pada mahasiswa (*SCL*) yang merupakan salah satu faktor yang paling mempengaruhi hasil belajar kognitif mahasiswa pada penelitian ini.

7. Faktor yang Paling Mempengaruhi Harga Diri Mahasiswa.

Uji *regresi linear* antara karakteristik responden

dan *cooperative learning* didapatkan hasil bahwa metode pembelajaran kooperatif adalah faktor yang paling mempengaruhi harga diri mahasiswa pada penelitian ini.

Harga diri merupakan penilaian seseorang terhadap keberadaan dan keberartian diri. Menurut cooper smith (2006) faktor- faktor yang dapat mempengaruhi harga diri antara lain adalah penghargaan dan penerimaan orang lain di lingkungan sekitar. Selain itu kelas sosial dan kesuksesan merupakan faktor yang mempengaruhi harga diri.

Pembelajaran dengan metode kooperatif menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap harga diri mahasiswa selama proses pembelajaran, karena semua mahasiswa dianggap mampu dan penting selama proses pembelajaran berlangsung, dan semua mahasiswa akan saling mempunyai ketergantungan yang positif selama proses pembelajaran kooperatif.

C. Keterbatasan Penelitian

Model pembelajaran *jigsaw* merupakan model

pembelajaran yang baru dikenalkan kepada mahasiswa, sehingga butuh penyesuaian mahasiswa terhadap pembelajaran tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti telah melakukan penjelasan terhadap mahasiswa tentang pembelajaran metode *jigsaw* dan membagikan modul terkait dengan pembelajaran tersebut.

Keterbatasan penelitian yang lain adalah pada tahap pelaksanaan penelitian terdapat kekurangan pada langkah ke sepuluh pembelajaran kooperatif *jigsaw*, yaitu ketika mahasiswa di kelompok ahli kembali ke kelompok asal, terdapat beberapa mahasiswa dengan kemampuan akademik yang kurang tidak dapat menyampaikan hasil diskusi dengan baik ke anggota kelompok asalnya secara detail, sehingga dapat merugikan anggota kelompok yang lain, sehingga dimungkinkan bahwa materi yang didapatkan setiap kelompok akan berbeda tergantung dengan bagaimana anggota kelompoknya dapat menyampaikan hasil diskusi dengan baik. Fasilitator mengatasi perbedaan persepsi terhadap materi dengan

cara tim terbaik yang terpilih di akhir pembelajaran mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas, dan fasilitator memberikan *feedback* terhadap hasil presentasi kelompok tersebut.

Proses pengambilan data posttest dilakukan setelah pembelajaran jigsaw yang terakhir selesai dan perlakuan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol tidak sebanding. Kelompok intervensi dilakukan dengan dua kali pertemuan setiap materi sedangkan pada kelompok kontrol hanya dilakukan satu kali pertemuan pada setiap materi. Kelompok kontrol dan kelompok intervensi berada dalam satu institusi yang memungkinkan untuk belajar bersama sehingga menjadi faktor perancu (*counfounding*) yang tidak dikendalikan oleh peneliti.

